

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini akan menyimpulkan keseluruhan penelitian yang dilakukan pada novel 86 karya Okky Madasari dengan kajian sosiologi sastra, serta rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

A. Simpulan

Berikut simpulan dari penelitian “ Representasi Korupsi dan Penanggulangannya dalam Novel 86 : Kajian Sosiologi Sastra”.

1. Novel 86 Okky Madasari menggunakan kajian sosiologi sastra untuk mengupas representasi korupsi dan penanggulangannya. Penelitian dimulai dari mengungkap struktur novel 86 dengan pengaluran yang memiliki 390 satuan teks yang terdiri atas sorot balik, kilas balik dan bayangan. Selanjutnya, alur terdiri atas 64 fungsi utama, dan 23 tokoh yang dibagi menjadi tokoh utama dan tambahan berdasarkan frekuensi kemunculan dan sifat yang terdiri atas tokoh bulat dan tokoh pipih. Dalam novel 86 latar dibagi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat terdapat 22 tempat didominasi oleh sekitar Jakarta dan Jawa Tengah. Latar waktu dimulai dari tahun 2004-2007. Terakhir, latar sosial memperlihatkan kehidupan pekerja di kantor pengadilan Jakarta.

Selanjutnya, tipe penceritaan novel 86 karya Okky Madasari terdiri atas wicara yang dilaporkan dan wicara yang dinarasikan dengan kehadiran pencerita sebagai orang ketiga terbatas karena hanya mengambil sudut pandang tokoh Arimbi dan sesekali tokoh lainnya.

2. Representasi korupsi di dalam novel 86 dapat terlihat dari judulnya, istilah 86 biasa digunakan di kepolisian dengan arti “sama-sama mengerti”. Namun, kenyataan sosial kali ini istilah tersebut dipakai sebagai kode untuk “saling menguntungkan atau sama-sama mengerti” dalam melakukan tindakan korupsi. Kemudian, istilah 86 menjadi berkonteks negatif. Dalam novel 86 terdiri atas tujuh bentuk korupsi

yang dilakukan, yaitu korupsi transaktif, pengkerabatan, memeras, inverstif, defensif, otogenik, dan suportif. Seluruhnya merepresentasikan bentuk-bentuk korupsi, seperti (1) korupsi transaktif dalam Tokoh Susannah memberi hadiah untuk kemenangan kasus sengketa tanah; (2) korupsi nepolistik dalam kasus Tokoh Wahendra, Widodo, dan Pak Lurah yang menyuap orang dalam untuk mendapat pekerjaan; (3) korupsi memeras dalam kasus Tokoh Widodo memeras Tokoh Arimbi, dan Tokoh Petugas Lapas memeras pengunjung penjara dan tahanan ; (4) korupsi inverstif dalam kasus pengadaan jasa dari panitera pengganti dan petugas lapas menyediakan tahanan VIP; (5) korupsi defensif dalam kasus Bu Danti mengkambinghitamkan Arimbi dalam kasus penyusunan mantan pejabat , (6) korupsi otogenik dalam kebiasaan tokoh Arimbi meminta bonus dalam pekerjaannya, dan (7) korupsi defensif dalam kasus pengacara dan staf pengadilan yang melakukan kerjasama untuk kemenangan kasus.

Kasus-kasus dalam kehidupan nyata terdapat: kasus hakim ad hoc yang diberi hadiah untuk perkara mobil dinas DPRD Girobagan ; keluarga Ratu Atut yang menguasai kedudukan di pemerintahan Provinsi Banten ; kasus oknum kantor desa yang memeras masyarakat untuk buku nikah tetapi tidak juga diproses; oknum sipir yang memeras pengunjung tahanan di setiap pintu penjara, dan memeras pengedar narkoba di dalam penjara ; pengadaan jasa panitera pengganti dalam urusan administrasi putusan hakim , dan kasus Harini yang menyuap ketua MA untuk perkara penipuan atas nama Hutomo Wijaya ; kasus narapidana kasus korupsi yang menikmati sel tahanan VIP ; kasus kesaksian palsu yang dilakukan ajudan Rusli Zainal justru semakin menyeret orang lain ; kasus pengacara nakal yang bekerja sama dengan staf pengadilan, seperti dalam kasus Mario Connelio.

Seluruh bentuk korupsi yang ada dalam novel 86 didominasi oleh tindakan korupsi dalam skala kecil. Artinya, tindakan tersebut tidak terlalu terlihat tapi terasa, kebanyakan korban adalah masyarakat

kecil, dan hasil dari tindakan tersebut tidak besar tetapi berangsur sehingga menjadi pembiasaan. Kebiasaan tersebut membuat tindakan korupsi yang dilakukan terasa menjadi hal yang biasa, bukan kriminalisasi.

3. Faktor internal terjadinya tindakan korupsi adalah keinginan atau hasrat ingin memiliki hidup mewah. Zaman yang terus berkembang membuat gaya hidup semakin terlihat glamor. Secara sosial terjadi pula perbedaan yang begitu mencolok antara yang miskin dan kaya. Keinginan atau hasrat terhadap kekayaan dan kekuasaan pun didukung oleh faktor eksternal. Faktor lingkungan pekerjaan, pertemanan, hingga keluarga menjadi pengaruh besar terdorongnya keinginan untuk melakukan korupsi. Selain itu, adanya kesempatan dari sistem yang masih buruk dan orang-orang yang tidak kompeten disekelilingnya. Dalam novel 86 pengarang menyoroti akibat lemahnya hukum di Indonesia menjadikan peluang untuk koruptor melakukan tindakan memperkaya diri sendiri. Terlebih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap korupsi yang ada di Indonesia. Cara penanggulangan korupsi harus dimulai dari diri sendiri melalui peningkatan akhlak, pendidikan anti-korupsi sejak dini, hingga penanggulangan dari eksternal, seperti keterbukaan keuangan di pemerintahan.

Terlihat dari latar waktu yang menunjukkan tahun 2004-2007 membuktikan bahwa Indonesia baru membangun pondasi untuk pemberantasan korupsi. Terlihat dari tidak komperatif dari pihak polisi di penjara setelah petugas KPK menangkap koruptor.

Hingga saat ini, kasus korupsi masih menjadi sorotan dan merugikan Indonesia sebagai negara berkembang. Semakin banyak kasus yang canggih sehingga sulit dideteksi oleh pemberantas korupsi. Tidak seperti dalam novel 86, pemerintahan Indonesia kali ini melalui KPK selalu melakukan pendidikan pada masyarakat. Contohnya seperti

seminar-seminar, iklan, buku saku yang menjelaskan bentuk-bentuk korupsi.

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini sama-sama menguatkan dan melengkapi karena membahas korupsi dalam karya sastra sebagai objek penelitian. Adapun penelitian Nabilla Izatul Mila yang membahas novel *86* melalui analisis tokoh dengan teori Robert Stanton, menjadi perlengkapan dan gambaran tokoh secara dalam untuk penelitian ini. Selanjutnya, terdapat penelitian Eko Fahryanto (2014) yang membahas representasi korupsi dalam cerpen pilihan Kompas tahun 2010 dan 2012. Walaupun objek penelitiannya berbeda. Tetapi, penelitian ini menjadi penguatan penelitian sebelumnya karena penelitian ini juga membahas cara penanggulangannya.

4. Model representasi yang terdapat dalam novel *86* adalah representasi aktif. Terlihat dari cara pengarang menggambarkan korupsi dan penanggulangannya di dalam novel *86*. Pengarang memberi pemaknaan kritik, penolakan yang tergambar dalam novel.

B. Rekomendasi

Berikut rekomendasi dari temuan penelitian representasi korupsi dan penanggulangannya dalam novel *86* karya Okky Madasari, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dari novel *86* karya Okky Madasari sebagai bahan penelitian dengan kajian yang lebih beragam seperti kajian feminisme.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran pendidikan anti-korupsi untuk masyarakat.
3. Karya sastra dalam penelitian ini dapat menjadi dokumen sosial dan sastra dalam representasi korupsi di badan hukum Indonesia.